

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia banyak terdapat media massa yang biasanya selalu ingin disematkan predikat independensi oleh masyarakat sebagai sebuah hasil kerja mereka dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Antonio Gramsci (Sobur, 2004:30) melihat media massa sebagai ruang tempat berbagai ideologi dipresentasikan yang berarti di satu sisi media massa dapat berfungsi sebagai penyebar ideologi penguasa. Hal ini juga ditunjukkan dengan bagaimana bahasa media massa yang digunakan oleh rezim orde baru untuk mempertahankan kekuasaannya, namun bisa dilihat juga bagaimana mahasiswa dan rakyat yang mengklaim diri berada pada posisi oposisi waktu itu juga menggunakan bahasa media massa untuk menjatuhkan rezim yang berkuasa.

Alwasilah (1997:48) menyatakan, media massa dapat dianggap sebagai indikator kemajuan bangsa. Negara-negara maju dicirikan oleh banyak dan beragamnya media massa, serta keterlibatan masyarakat dengan media massa. Saat ini para konsumen (masyarakat) sangat mudah untuk mendapatkan informasi dari media (cetak–non cetak), karena media mengemas setiap informasi (berita, hiburan, iklan, dan sebagainya) dengan menampilkan hal-hal yang dapat membuat para konsumennya mengikuti perilaku atau pun gaya yang mereka tampilkan, baik itu hal positif maupun negatif.

Sementara, Louis Althusser (Sobur, 2004:30) menulis bahwa media massa dalam hubungannya dengan kekuasaan menempati posisi yang sangat strategis

terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Dalam hal ini, media massa bahkan disejajarkan dengan lembaga- lembaga pendidikan, agama, seni dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa. Meskipun pandangan ini terkesan mengabaikan resistensi ideologi seperti yang dipaparkan oleh Antonio Gramsci, namun kedua pemikir ini sepakat bahwa media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi jelas-jelas memiliki keterkaitan dengan realitas sosial.

Marpaung (1996:45) mengemukakan, pengaruh media massa dalam pembentukan pendapat masyarakat sangat besar, karena generasi penerus merupakan tanggung jawab bersama, perlu kecermatan dalam menyajikan “sesuatu” untuk mencegah hal-hal yang mungkin mengarahkan remaja kepada perkembangan manusia tak berbudi.

Media massa merupakan jendela informasi yang dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat, dalam hal ini pembaca peristiwa yang bersifat komunikasi sosial. Oleh karena itulah media massa dari sudut manapun tidak mampu untuk bersikap netral, karena berada atas dua kepentingan yakni sebagai produsen dan penyampai informasi. Sebagai produsen, media massa harus dituntut memenuhi kepentingan dan kehausan informasi dari konsumen, sehingga unsur netral sulit untuk dipenuhi.

Widayanti (2005:1) menyatakan, media massa cetak dapat menjangkau komunikan yang jumlahnya cukup banyak dan lokasi yang luas tanpa terbatas ruang dan waktu. Sesuai dengan sarana yang dipakai, maka bahasa yang dipakai dalam media massa cetak adalah ragam bahasa jurnalistik.

Brown dan Yule (1996:222) mengungkapkan, salah satu pendapat yang keliru yang tetap ada dalam analisis bahasa (analisis wacana) adalah bahwa kita memahami arti pesan bahasa hanya berdasarkan kata-kata dan struktur kalimat yang dipakai untuk pesan itu. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa untuk mengetahui lebih rinci suatu wacana tidak hanya lewat kata atau kalimat. Untuk itulah analisis wacana kritis dibutuhkan.

Media massa yang beredar di masyarakat sekarang ini secara umum disajikan dengan dua fasilitas yaitu, berupa media cetak dan media elektronik. Kedua media ini pun masing-masing memiliki banyak jenis. Namun meski begitu telah bertambah lagi sebuah media baru yang lahir akibat kemajuan teknologi dan itu disebut new media. New media sendiri mencakup teknologi digital misalnya media sosial dan penggunaan internet.

Terlepas dari apapun jenisnya, bahwa semua media massa tersebut menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempresentasikan apa yang akan menjadi bahan sajian masing-masing. Serta dari berbagai sudut pandang peminat atau penikmatnya masing-masing. Dan juga kerap di jadikan sebagai penyebaran berita palsu atau hoaks di tengah masyarakat umum.

Permainan bahasa dalam dunia pers sangatlah besar kemungkinannya. Penggunaan bahasa dalam menulis berita dapat menyebabkan fakta dalam sebuah peristiwa tersembunyi untuk masyarakat jika dalam hal penggunaan kata atau

masalah kebahasaan yang lain terjadi permainan. Dan dimana yang diuntungkan beberapa diantaranya bersikap cenderung diminta atau atas permintaan beberapa kelas masyarakat atas seperti (artis, pejabat dan para penguasa pemerintah)

Salah satu topik yang ada dalam surat kabar adalah berita. Berita muncul dari suatu kegiatan yang terekam dalam benak manusia untuk disebarkan kepada manusia lain untuk mewujudkan komunikasi sosial. Menurut Aditya (2003:1) berita yang muncul dalam benak manusia itu bukan suatu peristiwa, tetapi lebih kepada sesuatu yang diserap setelah peristiwa itu terjadi. Dengan kata lain bahwa serapan masyarakat akan berita – berita tentang peristiwa yang terjadi adalah akibat serapan dari tulisan berita yang ada di media massa.

Penyajian berita – berita pada surat kabar baik cetak maupaun media elektronik, antara satu media dengan media lain memiliki perbedaan. Hal itu disebabkan karena media – media mempunyai tujuan yang berbeda sistiap kali penerbitan pemberitaan. Lebih dalam lagi bahwa setiap berita – berita yang dimuat dalam surat kabar terdapat nilai tersendiri, yang tidak akan bisa disamakan dengan makna penyajian antara satu media dengan media lain.

Artinya adalah bahwa setiap media itu memiliki ideologi, yang berasal dari ideologi penulis yang disenerjikan sehingga menjadi suatu ideologi media tersebut. Untuk mengetahui itu maka perlu adanya sebuah analisis kusus untuk mengetahui maksud pembeirtaan yang disajikan surat kabar. Nah adapun mediasi yang sesuai dengan itu adalah dengan menggunakan analisis wacana berita.

Selain itu, ketidakterbukaan sebuah peristiwa yang disampaikan oleh penulis berita disebabkan oleh *tematisasi berita*, *skematisasi berita*, pemberian makna yang ingin ditekankan dalam teks berita, cara pendapat disampaikan,

pilihan kata yang dipakai, dan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukakan. Inilah salah satu indikasi bahwa bahasa sebagai media komunikasi manusia dalam prakteknya mengalami banyak singgungan dengan bidang lainnya. Pabottingi (Sobur, 2004:14) mencontohkan, dalam sejarah bangsa kita bahasa bahkan lebih langsung lagi berkaitan dengan politik betapa pun phobianya sebagian di antara kita akan kata politik.

Di dalam situasi Indonesia saat ini, di mana kasus korupsi kian merajalela, media merupakan suatu teropong yang tak ketinggalan untuk mengangkat dan mengolah berita seputar korupsi tersebut ke hadapan khalayak dalam sebuah balutan berita untuk memenuhi tuntutan profesinya sebagai penyedia berita yang up to date dan juga sebagai penyalur pandangan masyarakat melalui rubrik opini. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa terkadang berita tersebut beberapa tidak relevan untuk di beritakan di masyarakat umum atau lebih tepatnya di buat sebagai alat propaganda oleh mereka pelaku yang disorot media.

Dilihat dari segi konteks wacananya, wacana dibangun oleh dua aspek utama. Yaitu aspek linguistik dan aspek non linguistik. Aspek linguistik merupakan aspek yang berkaitan dengan ada tidaknya makna didalam sebuah teks atau wacana yang dibuat. Sedangkan aspek non linguistik adalah aspek yang berkaitan dengan perbedaan penafsiran makna wacana. Perbedaan penafsiran ini yang disebut dengan konteks wacana. Jenis konteks wacana adalah sangat banyak diantara, pembicara dan penulis, pendengar dan pembaca, tempat, kode, situasi dan kondisi dan saluran.

Dari uraian diatas dapat diuraikan wujud fisik wacana yaitu :

1. Sebuah teks atau bahan yang ditulis yang dibentuk lebih dari sebuah alinea yang mengungkapkan sesuatu sedcara berurutan dan utuh musalnya seperti penggalan uraian, artikel dan lain – lain.
2. Sebuah alinea adalah wacana jika teks itu hanya terdiri dari sebguah alinea dianggap sebagai satu kesatuan misi korelasi dan situasi yang utuh
3. Sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal hingga akhir, misalnya obrolan singkat di warung dan lain – lain.
4. Satu penggalan percakapan dalam rangkaian percakapan yang lengkap yang telah dapat menggambarkan suatu situasi, maksud dan rangkaian penggunaan bahasa.

Dari bentuk – bentuk wacana yang telah diuraikan diatas, berita Korupsi merupakan salah satu wacana yang bisa dikatakan akrab dan mempunyai kedekatan yang kuat dengan pembaca media, baik elektronik maupun media cetak.

Dalam memproduksi sebuah berita khususnya berita yang kira-kira akan menyedot perhatian publik, seperti halnya berita korupsi, media cenderung akan mengemasnya dalam tampilan yang menarik, misalnya dengan ukuran huruf, warna huruf, dan lain-lain. Akan tetapi secara umum dalam kasus apapun, media pastinya akan mengemas beritanya sebaik dan semenarik mungkin, tentunya dengan tetap berpegang pada objektivitas dan juga keunikan masing-masing dalam pemberitaannya kepada publik dan masyarakat secara luas.

Tidak hanya itu, terkadang atau bahkan tanpa disadari, media, dalam hal ini penulis ataupun redaksi kerap kali memberikan penilaian, sikap atau pandangan

terhadap berita bersangkutan, bisa berupa sikap positif maupun negatif terhadap kasus, pelaku, maupun korban dalam sebuah kasus dan memberikan dalil-dalil pendukung dari pandangan tersebut. Selain dengan pengaturan pada tataran tulisan teks, gaya bahasa, bahkan media kerap juga menyisipkan gambar-gambar atau simbol-simbol berkenaan dengan kasus bersangkutan, yang tentunya memiliki makna tertentu.

Dalam upaya tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis wacana yang ada pada berita “ANALISIS WACANA SEPUTAR BERITA KORUPSI DI INDONESIA DI HARIAN MEDIA MASSA MIMBAR UMUM MEDAN (edisi November)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latarbelakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu :

1. Bagaimana wacana berita korupsi pada Harian Mimbar Umum Medan
2. Bagaimana Harian Mimbar Umum mewacanakan berita korupsi apabila dilihat dari struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial pada edisi *November (khususnya 2 berita)*

1.3 Fokus Penelitian

Focus penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana wacana pemberita berita korupsi yang di tulis pada konten media massa di harian Mimbar Umum Medan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang isi berita pada korupsi di Harian Mimbar Umum Medan pada edisi November.
2. Untuk mengetahui pewacanaan Mimbar Umum terhadap berita korupsi dilihat dari struktur teks kognisi sosial dan konteks sosial pada edisi *November (khususnya 2 berita)*

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini ditunjukkan untuk memperkaya khasanah peneliti dan pembaca sekaligus memperoleh pengalaman langsung dan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi massa terkait dengan model analisis wacana khususnya model Teun A. Van Dijk.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca maupun mahasiswa mengenai khususnya dunia kewartaan. Khususnya mahasiswa yang menyukai pembelajaran jurnalistik dan kepada pembaca pada umumnya. Serta diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh peneliti dan pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsektual Bahasa yang digunakan dalam pengemasan berita